

PROCEEDINGS

# PENDIDIKAN HOLISTIK

PENDEKATAN LINTAS PERSPEKTIF



Editor:  
Dr. Jejen Musfah, MA.



Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif

Diterbitkan pertama kali di Ciputat, Indonesia, pada 2011  
FITK PRESS  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. H. Juanda no. 95 Ciputat, Tangerang Selatan  
Telepon /Faks. (021) 7443328  
Website: [www.fitk-uinjkt.ac.id](http://www.fitk-uinjkt.ac.id)

©2011 Jejen Musfah

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

**PENDIDIKAN HOLISTIK Pendekatan Lintas Perspektif**

Editor: **Dr. Jejen Musfah, MA**

Desain Sampul/Tata letak: **Ayiep**

ISBN : 978-602-8730-96-9370

Dicetak oleh percetakan Faza Media, Ciputat.

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____	iii
Daftar Isi _____	v

## **BAB I PENGANTAR EDITOR**

<i>Membumikan Pendidikan Holistik</i> _____	1
<b>Jejen Musfah</b>	

## **BAB II PENDIDIKAN HOLISTIK; Tinjauan Konseptual dan Empirik**

<i>Education For Humanity: Implementing Values In Holistic Education</i> _____	20
<b>Shinji Nobira</b>	

<i>Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik</i> _____	31
<b>Agus Zaenul Fitri</b>	

<i>Pendidikan Anak Usia Dini; Perspektif Pendidikan Holistik</i> _____	51
<b>M. Taufiqurrahman</b>	

<i>Sistem Pendidikan Yang Holistik: Beberapa Pertimbangan</i> _____	71
<b>Ahmad Baedowi</b>	

## **BAB III DESAIN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN HOLISTIK**

<i>Are English Teachers The Agent Of Cultural Imperialism?</i> _____	84
<b>Maya Defianty &amp; Ummi Kultsum</b>	

Developing Character Building Through  
Chemistry Education In The University In Aceh \_\_\_\_\_94  
**Nurmalahayati**

*Pendidikan Holistik Berbasis Karakter;  
Tatakelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas* \_\_\_\_\_101  
**Mardia**

Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan  
Holistik-Integralistik \_\_\_\_\_124  
**M. Karman**

*Integrated Curriculum: Upaya Alternatif Menghadapi  
Problematika Masyarakat* \_\_\_\_\_137  
**Fauzan**

*Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS* \_\_\_\_149  
**Iwan Hermawan**

*Model Pembelajaran Terpadu;  
Alternatif Penerapan Pendidikan Holistik* \_\_\_\_\_157  
**Adri Efferi**

*Pendidikan Holistik Melalui Model  
Contextual Teaching Learning (CTL)* \_\_\_\_\_173  
**Nida Nurjunaedah**

*Pendidikan Holistik dan Perintah Puasa;  
Sebuah Alternatif Model Komunikasi* \_\_\_\_\_182  
**Muhammad Thohir**

*Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik* \_\_\_\_\_194  
**Nuraida**

#### **BAB IV**

#### **PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM, KE- INDONESIAAN, DAN GLOBAL**

*Save Humanity: Pendidikan Islam untuk Meretas  
Kematangan Beragama* \_\_\_\_\_206  
**Moh. Sulhan**

*Pembentukan Kepribadian Utuh dalam Perspektif  
Pendidikan Holistik dan Ilmu Pendidikan Islam* \_\_\_\_\_ 233

**Muhaemin**

*Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama;  
Perspektif Pendidikan Holistik Indonesia* \_\_\_\_\_ 249

**Rusmin Tumanggor**

*Pendidikan Islam Holistik Berbasis Nilai dalam  
Perspektif Sirah Nabi* \_\_\_\_\_ 270

**Muhbib Abdul Wahab**

*Pendidikan Holistik: Upaya Kembali Ke Akar Pendidikan Islam* \_\_\_\_\_ 301

**Syahrul A'dam**

*Pendidikan Holistik dalam Perspektif Global* \_\_\_\_\_ 315

**Iwan Purwanto**

*Lembaga Kependidikan dalam Era Global* \_\_\_\_\_ 332

**Suwendi**

**BIODATA PENULIS** \_\_\_\_\_ 340

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN HOLISTIK**  
**Dalam Perspektif Islam,**  
**Ke-Indonesiaan, dan Global**





## **SAVE HUMANITY: Pendidikan Islam untuk Meretas Kematangan Beragama**

MOH. SULHAN  
Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### **Pengantar**

Salah satu patologi sosial yang berdampak merusak luar biasa bagi struktur kehidupan manusia, adalah penyimpangan perilaku keagamaan yang diletupkan dalam bentuk bom bunuh diri. Sebagaimana nampak dari kasus bom bunuh diri di Masjid Kapolresta Cirebon, Bom Gereja di Solo, bom Bali I dan II, bom natal, dan sebagainya. Secara umum alasan tindakan yang dilakukan oleh pelaku adalah alasan agama. Agama yang seharusnya menjadi aparatur untuk mencapai keamanan ruhani, kesejukan psikologi dan keseimbangan sosial [Langgulung, 1995: 123], menjadi legitimasi melakukan kekerasan. Agama yang seharusnya menjadi sarana memperoleh keamanan ontologis [Rahman, 1991: 123] dimanipulasi oleh segelintir orang yang terjangkit penyakit mental melakukan tindakan radikalisme. Inilah gejala yang disebut James [1961] dengan perilaku jiwa keagamaan yang mengarah pada tindakan destruktif, yang lazim disebut sakit jiwa [*The Sick Soul*].

Ketidaksanggupan mempertemukan pemahaman agama yang sesuai dengan apa yang diidealkan adakalanya melahirkan kekecewaan yang mendalam. Kondisi seperti ini juga sering menciptakan kondisi dilematis yang menyebabkan penganut agama menjadi frustrasi. Apalagi dalam perkembangan sosial budaya yang berubah dengan cepat, menggiring kompetisi yang serba ketat. Kesenjangan dan ketidaksiapan menerima perubahan yang mendadak terkadang menjadikan penganut agama bertindak di luar kontrol psikologi yang cenderung patologis [anti agama, memusuhi

agama, melabrak aturan agama, murtad, hedonis, dan bahkan ateis]. Disinilah kematangan agama menjadi instrumen yang dapat ditawarkan pendidikan Islam, sebagai bekal menciptakan keseimbangan mental, sehingga pemeluk agama tidak gagap menghadapi perubahan sosial yang demikian cepat ritmenya dan global skalanya.

Perubahan sosial menampilkan corak masyarakat yang sangat berbeda dengan masyarakat agraris yang fatalis dan pasrah menerima nasib. Sebaliknya, masyarakat dalam konteks perubahan sosial seperti ini makin '*mobile*' dalam setiap aktivitas dan visi hidupnya. Disinilah mungkin kematangan agama sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan Islam, dapat menjadi obat penawar bagi problem psikologis masyarakat. Untuk lebih memadai pembahasan ini, akan diketengahkan dulu beberapa pertanyaan dasar, bagaimana posisi agama dalam perubahan sosial? Bagaimana kecenderungan masyarakat saat ini? Mengapa kematangan agama menjadi penting sebagai bekal penyelamatan manusia?

### **Perubahan Sosial dan Kecenderungan Masyarakat**

Perubahan adalah proses diskontinyu dari tata masyarakat [Abdurrahman, 1995]. Perubahan juga proses adaptasi pada cara bersikap, berpikir, bertindak pada nilai-nilai baru yang mempengaruhi secara terus-menerus. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai gejala kebudayaan, telah memaksa keterlibatan berbagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Baik yang menyangkut segi-segi kepercayaan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan, maupun segi-segi akidah keagamaan [Zaini, 1994: 25]. Di sini norma kemasyarakatan, keagamaan, seringkali terdesak oleh kecenderungan budaya industri. Sehingga pergeseran nilai lebih merupakan usaha-usaha melayani perubahan yang terjadi di masyarakat.

Seiring dengan realitas yang terjadi, peranan agama Islam yang kaya akan nilai-nilai universal sangat dibutuhkan dalam merespon dan mewarnai perubahan yang terjadi. Untuk kepentingan ini, elaborasi dalam deskripsi makna perubahan menjadi vital adanya. Perubahan yang sering dipakai oleh para pemerhati dideskripsikan sebagai proses diskontinyu dari tata masyarakat [Pratiknya, 1990]. Adanya perubahan ini menyebabkan terjadinya perombakan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat. Baik menyangkut soal budaya ataupun struktur sosial. Perkembangan budaya yang lahir akibat perubahan ini jika diamati secara serius, ternyata mempunyai pengaruh dalam melahirkan cara pandang, sikap dan cara berpikir masyarakat.



perencanaan jangka panjang, dari sentralisasi menjadi desentralisasi, bantuan institusional ke bantuan diri, demokrasi representatif ke demokrasi partisipatoris, hirarki menjadi jaringan, utara menjadi selatan, salah satu menjadi pilihan berganda. Apalagi dalam persinggungannya dengan abad Millenium ke 3 ini Naisbit juga mengidentifikasi beberapa gejala, boom ekonomi global, renaissance dalam seni, munculnya sosialisme pasar bebas, gaya hidup global dan nasionalisme kultural, penswastaan negara kesejahteraan, kebangkitan tepi pasifik, dan abad biologi.

Kecenderungan ini membawa ciri-ciri khusus yang berdampak luarbiasa bagi struktur kehidupan. Masyarakat akan dihadapkan dengan capaian baru peradaban manusia; (1) loncatan ilmu pengetahuan dan teknologi [revolusi maritim dan teknologi komunikasi], (2) terjadinya ledakan informasi, (3) globalisasi di berbagai kehidupan. Ketiga kecenderungan tersebut saling kait mengait, akan memberi perubahan wajah masyarakat Indonesia yang amat berbeda dengan keadaan sekarang. Perubahan tersebut, oleh sebagian pakar, bahkan dilukiskan sebagai perubahan yang amat drastis, suatu proses diskontinyu dari tata masyarakat yang sekarang. Perubahan yang demikian dengan sendirinya akan melahirkan berbagai persoalan yang kita hadapi, baik sebagai bangsa maupun sebagai individu.

Ketiga kecenderungan tersebut akan merubah masyarakat dengan ciri sebagai berikut:

#### 1. Teknologisasi Kehidupan

Masyarakat teknologi adalah masyarakat yang semua urusan kegiatannya harus diusahakan menurut teknisnya masing-masing, yang cenderung sudah baku, *standardized*. Pola kehidupan yang teknologis membawa konsekwensi nilai yaitu makin dominannya pertimbangan efisien, produktivasi, yang umumnya bersifat fisik dan sejenisnya yang umumnya menggambarkan suatu ciri-ciri materialistik. Pertanyaan yang timbul adalah, dalam masyarakat teknologis bagaimana meletakkan agama? Bagaimana mendudukan sistem kehidupan religius dalam konteks masyarakat teknologis? Interpretasi nilai agama yang bagaimana yang dapat ditawarkan pada masyarakat yang teknologis tersebut? Pertanyaan ini secepatnya membutuhkan jawaban secara serius. Kegagalan masalah ini dapat berakibat dilematis, yang ujungnya menyalahkan agama. Seperti kekecewaan yang ditunjukkan dengan bom bunuh diri, atau ateis, anti Tuhan.

Manusia sebagai pemeran utama dalam proses ini perlu

dipersiapkan secara sistematis dan sedini mungkin, agar pelaksanaan proses berjalan serasi dengan kebudayaan manusia yang diilhami oleh agama yang dianutnya. Hanya dengan cara demikian dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan dampak pada proses nilai tambah pribadi dan proses nilai tambah materi dalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan taraf hidup manusia, baik dalam perangkat lunak, maupun dalam perangkat keras dan perangkat otak [Habibie, 1991: 3].

2. Perilaku masyarakat yang fungsionalis

Kecenderungan perilaku masyarakat yang makin fungsional, dimaksud sebagai masyarakat yang masing-masing warganya sekedar fungsinya dalam semua aspek kehidupan. Hubungan sosial hanya terjadi karena adanya kegunaan atau fungsi tersebut. Artinya hubungan antar manusia lebih diwarnai oleh motif-motif kepentingan '*fungsional*' yang biasanya berkonotasi fisik material. Dalam masyarakat yang demikian, nilai-nilai agama kurang mendapat pasaran. Karena dianggap tidak fungsional. Persoalan langsung bagi umat beragama adalah bagaimana mereka dapat menjabarkan agama dan kemudian menawarkan ketengah masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi sesuatu yang fungsional, yang dibutuhkan.

3. Masyarakat padat Informasi

Dengan makin berkembangnya teknologi informasi, maka masuknya masyarakat Indonesia dalam era informasi merupakan hal yang tak terelakkan. Ada beberapa hal, dengan masyarakat informasi ini, diantara 1] makin sentralnya kedudukan informasi pada berbagai aspek kehidupan. Informasi adalah komoditas atau modal ekonomi, politik dan sosial. Mereka yang menguasai informasi berarti mereka yang menguasai kehidupan. Disini penting adanya dialog informasi sebagai salah satu dakwah perserikatan. 2] Dengan masuknya Indonesia pada era informasi berarti makin mudahnya berbagai tata nilai dan budaya asing memasuki negara ini. Kecenderungan yang ada adalah makin berkembangnya tata nilai yang sekularistik, materialistik, hedonistik, rasionalistik dan sebagainya.

4. Kehidupan makin sistemik dan terbuka

Salah satu ciri masyarakat modern adalah masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem. Dinamika kehidupan

sosial diatur oleh sistem, bukan diatur oleh orang. Selanjutnya sistem yang mengatur tersebut tidak hanya bersifat lokal, regional, nasional, akan tetapi juga bersifat global. Dalam masyarakat yang demikian, maka masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh luar dari manapun. Dimasa mendatang kekuatan asing, baik ekonomi, politik, budaya maupun teknologi akan menentukan bagaimana dinamika masyarakat akan berlangsung.

##### 5. Individualisasi kehidupan agama

Dalam konsep modernisasi tersebut, memang agama tidak lagi menduduki peran yang layak, atau bahkan tersisih. Kalaupun agama dilakukan, semata-mata masalah individu belaka. Agama tidak dipandang sebagai pedoman yang mampu mengatur kehidupan masyarakat. Pada tingkat individu pun agama hanya menyangkut masalah ruhaniyah ; transedental saja. Sedang dalam kehidupan sehari-hari agama tidak mempunyai kompetensi untuk mengatur [Ramayulis, 1995; Watik Pratiknya, 1992: 234]. Melihat kecenderungan masyarakat yang akan terjadi, dengan perubahan masyarakat yang semakin teknologis, perilaku masyarakat yang fungsionalis, masyarakat padat informasi, kehidupan yang makin sistemik dan terbuka, kehidupan agama yang makin individual akan mudah melahirkan kehidupan masyarakat yang anarkis dan hedonistis.

Pada kondisi seperti ini insekuritas akan terjadi dalam banyak bidang: ekologi, ekonomi, politik, militer, sosial dan kultural. Manusia akan kehilangan otonominya, karena teknologisasi, hiperindustrialisasi, hiperbirokratisasi, mondialisasi, megapolisasi dan gejolak perubahan yang sangat cepat [Yakob, 1993: 172]. Puncak dari gejala ini akan membawa dampak pada munculnya 1] dehumanisasi, yaitu gejala sosial yang mengesampingkan norma kemanusiaan. 2] demoralisasi, memisahkan peran agama dan moral dalam perilaku sosial agama terpisah dari moral, teori terpisah dari praktek. 3] hipokrit, munafik. 4] kapitalisme. Semua gejala ini serba tak menguntungkan bagi kehidupan masyarakat. Ini gejala yang disebut kompleksitas. Bagaimana manusia dapat berselancar dalam *chaos*? Ini adalah gejala yang terjadi di sekeliling masyarakat, sementara tak ada piranti apa pun untuk menghadapi masalah ini. Toffler [1998] secara kritis melihat, bahwa perubahan cepat susah diikuti imajinasi. Hari ini menguasai masalah, diluar sudah berubah cepat, mudah melahirkan *future shock* [kejutan masa depan]. Hal senada juga dilansir Erich Fromm [2000] bahwa akibat

persaingan bebas ekonomi dan budaya, nilai agama tereduksi oleh aspek fungsi kerja. Lahir agama industri, agama yang hilang kasih sayang. Manusia dimesinkan secara total, diarahkan dengan kerja mesin-mesin, dipenuhi hiburan tetapi nyaris tanpa identitas, tak tahu tujuan hidup (krisis identitas). Prediksi lebih dramatis diungkapkan Huntington [2000] bahwa dampak perebutan pengaruh dan kepentingan ekonomi dan politik akan melahirkan krisis pertentangan yang tak pernah selesai. Fukuyama [1999] globalisasi menyebabkan akhir sejarah bangsa, *nation state [the end of history]* dan akhir dari ideologi [*the end of ideology*]. Akibat kompleksitas dan kondisi *chaos* seperti ini, kurang menguntungkan bagi hubungan manusia. Sayyed Husein Nasr melansir bahwa (1) ciri manusia secara antropomorfisme adalah pendirian tak mantap, mudah goyah, dan menolak prinsip yang lebih tinggi dari dirinya (2) disparitas psikologi (problem psikis, cemas, tak tenang, dan banyak tekanan), teralienisasi dan kekeringan spiritual. Inilah babak baru yang disebut Rahman [1990] dengan manusia kehilangan keamanan ontologis [*ontological security*]. Globalisasi membawa dua pandangan yang paradoksal. Francois Wahono menyebut dengan adanya dua sikap. *Pertama*, positif, khususnya bagi mereka yang gandrung gaya hidup modern, pesona ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan informasi. *Kedua*, negatif, ancaman hidup dari dampak negatif teknologi/bio-teknologi tak terkendali (pornografi, deviasi trans-genetik), yang melahirkan krisis identitas dan *psychological restlessness*. Globalisasi sebagai problem. Hantu negatif, sebab lebih merupakan penjajahan ekonomi baru, lebih luas skalanya dan sistem baku WTO, TRIPS (*Trade Related Intellectual Property Rights*, penjaminan hak milik dan modal), peraturan-peraturan investasi TRIMS (*Trade Related Investment Measure*), dan GATS (*General Agreement of Trade and Service*, persetujuan dagang dan jasa). Inti jelajahnya adalah hegemoni adi ekonomi, adi politik, adi budaya, adi teknologi dari aktor utama Amerika, Jepang dan Eropa. Dampaknya menyebabkan (1) Kapitalisme. Hegemoni ekonomi biasanya tak muncul keadilan, tetapi kesenjangan kaya miskin. Biasanya rawan kerusuhan [kemiskinan struktural]. (2) pluralisme budaya [segala nilai baru diluar konteks agama akan bebas], misalnya pergaulan bebas, bahkan berbahaya lagi jika agama ditabukan. Ancaman wabah dari penyakit ini akan mendorong lahirnya: (1) dehumanisasi: gejala sosial yang mengesampingkan norma kemanusiaan dalam menilai status manusia. (2) demoralisasi:

memisahkan peran agama dan moral dalam perilaku sosial. (3) hipokritasi (kemunafikan), (4) sekularisme. (5) rasionalisme: dominasi pertimbangan akal atau pandangan positivisme tanpa transendensi. (6) kapitalisme (Ramayulis, 1995; Kinnany, 1996).

### **Kematangan Beragama**

Dalam kondisi serba tak menentu ini, demoralisasi, pelecehan, kriminalitas, kemaksiyatan, ketimpangan, ketidakadilan dan tindakan yang menjungkirbalikan tata nilai dan norma akan menjadi wabah massal. Jika tak dapat imbangkan berarti dari agama akan merusak struktur kehidupan sosial. Di sini kematangan beragama sebagai puncak dari kesehatan jiwa [*the healthy mindedness*] menjadi arguman penting sebagai kanter tren kecenderungan ini [James, 1961].

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasar umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan [*abilitas*]. Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan [*maturity*].

Dalam perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai suatu unit otonom dalam kepribadiannya. Unit ini merupakan organisasi yang disebut 'kesadaran beragama' sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi, dan intelegensi. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak, mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan intelegensi yang mengorganisasi dan mempolakannya. Bagi seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan beragama yang terorganisasi tadi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kehidupannya. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, berolahraga, berperang, belajar-mengajar dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, niat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian, dan kebahagiaan.

Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai aspek kehidupan mental yang terarah pada bermacam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Dapat dikatakan bahwa kematangan beragama adalah kesadaran beragama yang mantap, ialah suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tak pernah berhenti. Dengan demikian kesadaran beragama seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang telah mantap masih merasakan bahwa kehidupan beragamanya masih belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Ia pun masih berusaha mencari kehidupan beragama yang diidealkannya. Kehidupan beragama yang diidealkan selalu didepan kesadaran beragama, yang mampu direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Makin mantap keadaran beragamanya, jurang pemisah antara realisasi praktis dengan konsepsi idealnya semakin dekat.

Keterlambatan pencapaian kematangan rohani, menurut ahli Psikologi Pendidikan sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Gunarsa [1981: 87] dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 1] faktor yang terdapat pada diri dan 2] faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor intern yang dapat mempengaruhi kepribadian dan kematangan agama adalah 1] konstitusi tubuh, 2] struktur dan keadaan fisik 3] koordinasi motorik 4] kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi, hambatan mental dan 5] emosionalitas. Sedang faktor luar, faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kematangan beragama antara lain 1] keluarga 2] sekolah dan budaya dimana seseorang dibesarkan [Gunarsa, 1981: 88-96].

William James mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experiences* [1961] secara umum William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu 1] tipe orang sakit jiwa [*The sick soul*] dan 2] orang yang sehat jiwa [*The healthy mindedness*].

#### 1. Tipe Orang Sakit Jiwa [*The sick soul*]

Menurut William James [1961] sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa dapat ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu.

Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan pada kematangan beragama. Yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak sampai pada usia dewasa seperti lazimnya pada perkembangan secara normal. Mereka ini meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin atau sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Latar belakang inilah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya. William James menggunakan istilah *the suffering*. Mereka yang pernah mengalami penderitaan ini terkadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap yang fanatik terhadap agama yang diyakininya.

William Starbuck [h. 118] sebagaimana William James menyebut sebagai akibat penderitaan yang dialami terlalu berpengaruh terhadap psikologisnya, sehingga menciptakan *the suffering* atau *the sick soul*. Ketidaklaziman beragama seperti ini secara intern dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1. *Temperamen*. Temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang. Seseorang yang *melancholic* akan berbeda dengan orang yang berkepribadian *dysplastic* dalam sikap dan pandangannya terhadap ajaran agama. Demikian pula halnya dengan mereka yang memiliki tipe kepribadian yang lainnya.
2. *Gangguan jiwa*. Orang yang mengindap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan kejiwaan yang mereka indap. Umpamanya, para *schizoprenia*, *paranoia*, *psychostenia*, dan pengindap gangguan jiwa lainnya.
3. *Konflik dan keraguan*. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin berdasarkan kesimpulannya ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Keyakinan agama yang dianut berdasarkan pemilihan yang matang sesudah terjadinya konflik kejiwaan akan lebih dihargai dan dimuliakan. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap

agama seperti taat, fanatik ataupun agnotis hingga ateis.

4. *Jauh dari Tuhan.* Orang yang dalam hidupnya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia akan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh. Hal ini menyebabkan terjadi semacam perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap: [a] *Pesimis.* Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk pasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima. Mereka menjadi tahan menderita dan segala penderitaan menyebabkan peningkatan ketaatannya yang mereka terima mereka percayai sepenuhnya sebagai adzab dan rahmat dari Tuhan. Mereka cenderung lebih mawas diri dan terlibat dalam masalah pribadi masing-masing dalam menjalankan ajaran agama. [b] *Introvert.* Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap obyektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkan dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian diri. Cara bermeditasi kadang-kadang merupakan pilihan dalam memberi kenikmatan yang dapat dirasakan oleh jiwanya. [c] *Menyenangi faham yang ortodoks.* Sebagai pengaruh sifat pesimis dan tertutup, kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangkan faham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks. [4] *Mengalami proses keagamaan nongradual.* Proses timbulnya keyakinan terhadap keyakinan agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian mengamalkan dalam bentuk amalan rutin yang wajar. Tindak keagamaan yang mereka lakukan didapat dari proses pendekatan, mungkin karena rasa berdosa, ataupun perubahan keyakinan maupun petunjuk Tuhan. Jadi, timbullah keyakinan agama pada mereka ini berlangsung melalui proses pendadakan dan perubahan yang tiba-tiba.

Sikap keagamaan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan apa yang terjadi diluar dirinya. Namun demikian, perkembangan itu secara langsung atau tak langsung berkait dengan pembentukan perasaan keagamaannya. Apalagi dalam keadaan dramatis itu menjadi semacam luka mendalam yang menjadi memori



sepanjang hidup. Adapun faktor luar [ekstern] yang diperkirakan mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah:

1. Musibah atau kecelakaan yang menimpa individu

Terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

Sebagian lagi memandang musibah sebagai kutukan atau kwalat, baik terhadap orang tua maupun tokoh-tokoh keagamaan. Mungkin saja musibah itu menimpa mereka, setelah sebelumnya terjadi pelanggaran terhadap larangan atau nasehat yang ada hubungannya dengan ajaran agama. Akibat musibah seperti itu tak jarang akan melahirkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.

2. Kejahatan atau merosotnya moral masyarakat

Kejahatan dan kondisi masyarakat yang buruk menjadi sumber ketimpangan perilaku keagamaan. Mereka yang menekuni kehidupan hitam, pelaku atau pendukung kejahatan umumnya akan mengalami guncangan batin dan rasa berdosa. Menutupi keguncangan ini biasanya mereka menenggak minuman keras, judi dan berfoya-foya. Namun seringkali gagal mencapai ketenangan. Malah sebaliknya jiwa menjadi labil dan terkadang dilampiaskan pada perilaku brutal, pemarah, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya.

Perasaan seperti itu biasanya terus menghantui diri mereka hingga menyebabkan mereka tak pernah mendapati ketenangan. Sesekali mungkin timbul perasaan kemanusiannya yang fitri, seperti rasa kasih sayang, menyesal, iba dan rasa berdosa, rasa tidak berharga karena kehilangan harga diri, rasa dikucilkan masyarakat dan sebagainya.

Perasaan-perasaan tersebut biasanya mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilaian mereka dapat memberikan ketentraman batin. Lazimnya mereka ini akan kembali kepada agama. Kesadaran ini sering mendorong orang untuk bertaubat. Sebagai penebus dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Bahkan, tak jarang orang-orang seperti ini kemudian menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.

2. Tipe Orang yang Sehat Jiwa [*The Healthy Mindedness*]

Berbeda dari gambaran orang yang sakit jiwa, Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* lebih memiliki ciri-ciri positif. Diantaranya adalah:

1. Optimis dan Gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Padahal menurut pandangannya adalah hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesialan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi adab.

2. Ekstrovert dan tak mendalam

Sikap optimis yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari lingkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit. Mereka senang kepada kemudahan melaksanakan ajaran agama. Sebagai akibatnya, mereka kurang senang mendalami ajaran agama. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

3. Menyenangi akan ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert maka mereka cenderung:

- a. Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku. Sehingga ada muncul kesan menggampangkan 'agama'. Tetapi ini sebenarnya justru tingkat kesadaran. Capaian kematangan.
- b. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang bebas. Sifat terbuka memungkinkan orang yang sehat mentalnya untuk memilih cara-cara yang mewakili sikap dan pandangan dirinya.
- c. Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.
- d. Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.

- e. Tidak menyenangkan implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.
- f. Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama. Misalnya dalam kontek Kristen, penafsiran ayat injil yang berbunyi "jika tangan saya menyakitimu, maka potonglah ia" diterjemahkan dengan "jika dosa, iblis dan penderitaan mengganggu maka jangan perdulikan ia". Begitu juga dalam Membaca teks keagamaan tak terlalu verbal-formalistik.
- g. Selalu berpadangan positif.
- h. Berkembang secara graduasi. Maksudnya mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendudukan.

Keberagaman orang dewasa ditandai dengan keteguhan dalam pendirian dan ketetapan dalam kepercayaan, baik dalam bentuk positif atau negatif. Namun dalam kenyataannya ada beberapa kasus yang ditemui masih banyak orang dewasa yang berubah keyakinan dan kepercayaan. Perubahan itu bisa saja ke arah acuh tak acuh pada agama, atau ke arah ketaatan pada agama. Salah satu bentuk perubahan keyakinan dan kepercayaan suatu agama yang terpenting adalah konversi agama. Kemurtadan dalam visi ini bukan saja berupa keraguran dan penyimpangan dari doktrin resmi, tetapi problem komitmen dan ketidaksetiaan terhadap tradisi keagamaan manapun [Caplovits dan Sherrow, 1977]. Kemurtadan mengindikasikan tidak hanya kehilangan agama, tetapi penolakan terhadap komunitas khusus sebagai suatu dasar identifikasi diri. Lebih dari itu, malah proses penurunan komitmen keagamaan [Giopani, 1978].

Dari tipe-tipe perkembangan dan faktor yang mempengaruhinya, setidaknya ada beberapa petunjuk yang dapat dikemukakan, bahwa tingkat perkembangan jiwa keagamaan mengalami pasang surut. Ini sesuai kondisi jiwa individu, lingkungan dan kehidupan dimana seseorang berada. Berkait dengan kematangan jiwa keagamaan, kondisi ini memiliki ciri-ciri yang melekat sebagai bagian penting dari proses pembentukan kematangan psikologisnya sehingga ia membedakan dengan tingkat perkembangan lainnya.

Allport [1962] memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu adanya differensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral dan keikhlasan pengabdian. Sejalan

dengan pendapat Allport, ciri-ciri kesadaran beragama yang matang ialah sebagai berikut:

1. Differensiasi yang baik

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, differensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama, makin matang, makin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan berdasarkan ke-Tuhanan. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin dirasakan bervariasi dalam berbagai suasana dan nuansa. Dalam kesendiriannya ia mencari dan merasakan kerinduan kehadiran Tuhan. Pada waktu melihat kedahsyatan gelombang lautan, angin topan, atau letusan gunung berapi, ia dapat menghayati betapa Maha Kuasa Sang Pencipta. Apabila ia menyaksikan kasih sayang orang tua, sentuhan para pengasuh rumah panti asuhan, rumah yatim piatu, keikhlasan para perawat pasien, ia merasakan kasih sayang Tuhan. Dalam pengamatan peredaran tatasurya, dan menekuni berbagai penelitian ilmiah, ia menemukan keteraturan hukum alam, dan mencari hubungan dengan keagungan, kebijaksanaan dan ilmu Tuhan. Perasaan, penghayatan, pemikiran, kemauan dan keinginan yang bergolak pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda tersebut di atas merupakan differensiasi kesadaran beragama. Harapan akan syurga dan keridlaan Tuhan, kecemasan dan ketakutan terhadap api neraka dan siksaan Tuhan. Cinta kasih terhadap sesama pemeluk agama serta kebencian terhadap hawa nafsu dan godaan syetan, kesemuanya itu merupakan hasil differensiasi kesadaran beragama yang terpolakan ke dalam sistem mental.

Kesadaran beragama yang terdiferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan. Serta terjadinya reorganisasi yang terus menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Juga, timbulnya pemikiran-pemikiran dan pengolahan sendiri melalui pengalaman keagamaan, akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesadaran beragama yang kaya dan rimbun.

Keasadaran beragama yang tidak terdiferensiasi menunjukkan sikap pasif, tingkah laku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamik dan *nrimo* pada nasib. Ia menerima ajaran agama tanpa pengolahan serta percaya begitu saja. Seandainya muncul pertanyaan atau pertentangan pemikiran dalam dirinya ia berusaha menekan dan menghilangkan dari kesadarannya. Seolah-olah tidak ada permasalahan yang timbul dalam kehidupan beragamanya.

2. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis.  
Bila kesadaran agama telah menjadi pusat sistem kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Peranan kesadaran beragama itu merasuk ke dalam aspek mental lainnya. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan, dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keagamaan. Keindahan alam, kicau burung, proses pemekaran bunga-bunga, tumbuhnya biji-bijian, kehebatan larinya kuda, kejadian unta, keperkasaan gunung-gunung, perputaran bumi, bintang dan matahari, kecepatan aliran listrik, proses terjadinya susu, bekerjanya otak, kematian seseorang, kehidupan kejiwaan, nilai-nilai kemasyarakatan, sejarah bangsa-bangsa dan semua fakta akan diamati, diselidiki, dihayati dipahami dan dinikmati melalui warna keagamaan. Walaupun kesadaran agama yang matang mewarnai cara hidup seseorang, namun sikap dan perilakunya tidaklah menunjukkan fanatisme, kaku, ekstrim, dan radikal. Sikap dan tingkah laku fanatik, ekstrim, agresif, radikal dan berani tanpa perhitungan tersebut justru menunjukkan kesadaran beragama seseorang yang tidak matang. Perilakunya dilandasi oleh dorongan yang kurang terolah, kurang disadari, tidak kritis dan tidak diferensiasi. Bila agama telah menjadi sistem mental seseorang, maka ia akan menunjukkan semangat hidup yang membara, tekun, tabah, dan selalu berusaha mencari dan menemukan Tuhan.
3. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif  
Tanda ketiga kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau kejelasan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan melaksanakan perintah

agama dan menjauhi larangannya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Pengertian ibadah mencakup pelaksanaan aturan, hukum, ketentuan, tata cara, perintah, kewajiban dan larangan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, masyarakat dan alam. Ibadah yang menekankan realisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sering disebut ibadah dalam arti khusus. Formalitas, tatacara dan peraturan ibadah khusus telah ditentukan Tuhan melalui ajaran yang disampaikan kepada Nabi. Sehingga tak boleh dirubah atau dimodifikasi. Ibadah dalam arti luas mencakup seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku manusia yang didasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai niat dan kesengajaan dengan ikhlas karena dan demi Allah. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggungjawab dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menjalankan kewajiban, dan tiada kewajiban yang lebih mulia dari pada melaksanakan perintah agama.

4. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Keteraturan ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari kaidahnya ini bukan hanya benda materi, akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan, pemikiran, motivasi, nilai-nilai kemasyarakatan, norma dan nilai-nilai kehidupan rohaniah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda. Ia menyadari bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan dan realitas yang ada. Setidaknya ia akan mengakui bahwa dirinya tidak mampu memberikan gambaran tentang zat Tuhan.

5. Pandangan Hidup yang integral

Pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan zaman. Dalam pencarian penafsiran baru setiap orang akan memandang permasalahan sesuai dengan tingkat kematangan kesadaran beragama yang dimilikinya. Setiap individu memiliki kematangan kesadaran beragama yang berbeda-beda, karena perbedaan pengalaman hidup. Akibatnya, penghayatan dan perasaan ke-Tuhanan, keimanan dan peribadatannya bersifat subjektif dan pribadi.

6. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan 'kehadiran' Tuhan. Walaupun ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.

Kematangan beragama yang diwujudkan dalam bentuk beragama yang sehat, terbuka, toleran dan mampu menghargai yang lain adalah salah satu tujuan pendidikan Islam yang saat ini mendesak segera dirumuskan.

**Pendidikan Islam: *Save Humanity***

Kematangan beragama, dalam konteks perubahan sosial seperti ini dapat membimbing manusia memperoleh keimanan dan ketenangan sikap. Hal ini berangkat dari perkembangan jiwa keagamaan yang sehat. Atau dalam istilah William James [1961] dengan orang yang Sehat Jiwa [*The Healthy Mindedness*].

Sebagaimana disebut di muka, bahwa ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan W Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah : 1] Optimis dan gembira, 2] Ekstrovert dan tak mendalam, dan 3] Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Sebagian pengaruh kepribadian yang ekstrovert maka mereka cenderung :1]

Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku, 2] Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang bebas, 3] Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa, 4] Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial, 5] Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan, 6] Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama, 7] Selalu berpandangan positif, dan 8] Berkembang secara graduasi.

Dari ciri-ciri dan pengaruh kematangan agama di atas, kiranya dapat dijadikan pijakan penting tujuan pendidikan Islam, guna menyongsong perubahan sosial yang sering kali tak menentu dan problematik. Tujuan seperti ini akan dapat melengkapi dan sekaligus memperkaya khazanah pendidikan Islam. Khususnya menjadi argumen tambahan terhadap apa yang sudah dikemukakan oleh Al Ghazali, Athiyah al Abrasy, Syed Sajjad Husein, Syed Ali Ashraff, Nasr, Fazlur Rahman, dan lainnya.

Pendidikan Islam dalam konteks perubahan seperti ini, khususnya terkait dengan munculnya perilaku patologis dari sebagian penganut agama dapat berperan, paling tidak memiliki kepedulian untuk merespon persoalan riil yang sedang terjadi di masyarakat agama di sekitarnya. Dengan bahasa lain, pendidikan Islam menjadi instrumen yang dipertimbangkan untuk ikut terlibat dalam penyelesaian problem realitas. Deviasi dan penyimpangan dari ketegangan psikologis akibat perubahan sosial yang serba cepat dan mendadak tidak menciptakan dehumanisasi, atau justru perilaku yang bertentangan dengan agama. Kematangan beragama dengan demikian, merupakan pilihan penting yang dapat dijadikan salah satu tujuan dari pendidikan Islam saat ini.

Kasus-kasus perusakan seperti bom Bali, bom natal, bom bunuh diri, disparitas psikologis, krisis identitas, dapat dihindari dan tak terjadi, sebagai akibat ketegangan dan kegagalan berhubungan dengan kehidupan nyata yang terkadang tak sesuai harapan dan keinginan.

Dalam konteks perubahan yang demikian, pendidikan Islam harus dapat pula membebaskan masyarakat dari belenggu kekerasan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, menciptakan solidaritas antar manusia, dan mempersatukan kembali relasi manusia dan Tuhan yang ternoda. Pendidikan adalah sebuah humanisasi pengetahuan dimana potensi rasional manusia dapat direalisasikan, "*a humanizing discipline in which the rational potentiality of man is realized*" [Diane Lapp, et al., 1975: 76]. Pendidikan sebagai *on going process, learning to be*. Pendidikan diartikan dalam makna yang sangat luas karena menyangkut proses yang dengannya



seseorang sanggup mandiri. Dalam istilah Dewey [1965], pendidikan dianggap sebagai "*social continuity of life*". Inti dari pandangan di atas adalah adanya proses yang berkelanjutan.

Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad. [Ichwany, 1988, Hamalik, 1989]. Prinsip umum Pendidikan Islam adalah pertautan yang sempurna dengan sunnatullah dan agama. Nilai-nilai pendidikan, tujuan, kurikulum, falsafah, kandungan, metode tak boleh membelakangi agama. Prinsip menyeluruh [universal]; mencakup segala aspek pertumbuhan; pribadi, sosial dan kehidupan. Prinsip integral [terpadu], integral antara unsur teosentris, imanitas dengan unsur antroposentris, manusia, dunia. Prinsip keseimbangan. Imbang antara kebutuhan jasmani, ruhani, lahir bathin, dunia akhirat, kebutuhan masa kini dan masa depan. Prinsip kejelasan, kejelasan prinsip, tujuan, ajaran dan hukum-hukumnya. Prinsip fitratullah bagi manusia. Pendidikan mengakui perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik bakat, minat, kemamuan, dan kebutuhan. Prinsip perubahan dan perkembangan selaras dinamika masyarakat [Asy-Syaibany, 1979].

Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan saat ini terutama sebagai bekal meretas *perfect humanism*. Apalagi dilihat dari karakter Pendidikan Islam [1] Menjamin keharmonisan antara kebutuhan individu dan masyarakat. [2] Menjaga keseimbangan antara realitas (kenyataan) dengan idealitas (keinginan) [3] Teratur dan tidak labil. [4] Berorientasi sekarang (dunia) dan masa depan (akhirat) dan [5] Diwujudkan dalam bentuk tingkah-laku. Ini menjadi bekal penting menjaga keseimbangan agar manusia tetap dapat memiliki jati diri dan pijakan hidup yang kokoh. Kompleksitas, dan kondisi *chaos* yang kurang berpihak pada kehidupan saat ini, maka fungsi Pendidikan Islam harus dapat berberan mewakili fungsi agama sebagaimana disinggung Langgulong [1995] sebagai berikut:

1. Fungsi spiritualitas: yaitu fungsi yang berkaitan dengan akidah dan kepercayaan. Manusia yang jauh terjebak dalam hedonisme dapat menemukan kembali identitas dirinya, mempunyai martabat dan mengetahui eksistensinya.
2. Fungsi psikologis: yaitu fungsi yang berkaitan dengan mental, moral dan akhlak. Pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi dasar-dasar bertindak dan membentuk moralitas masyarakat yang terancam oleh budaya bebas nilai.
3. Fungsi sosial: mengembalikan relasi sosial yang renggang akibat pemujaan pada materialisme, efisiensi dan kegilaan kerja. Manusia

bukan mesin atau robot yang selamanya hanya memiliki fungsi produksi dan konsumsi tetapi butuh relasi sosial untuk kesempurnaan dan kemulyaan.

4. Fungsi profesional: yaitu menyiapkan masyarakat yang berdaya dalam situasi, sosio-kultural, dan dalam memperjuangkan cita-cita hidup (inti profesionalisme: wawasan lebih, skill memadai, manajemen dan etika).

Pendidikan Islam memandang bahwa memahami keragaman itu menjadi fondasi dasar membangun persaudaraan kemanusiaan. Pemahaman yang memadai tentang keragaman ciptaan menjadi basis penting untuk menghargai keselamatan manusia. Pemahaman ini menjadi kunci bagi basis membangun persaudaraan kemanusiaan. Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh manusia, harus dapat memandang ini dengan arif dan bijaksana [Sulhan, 2008: 67-73], bukan saja sebagai pengakuan kebesaran Tuhan sebagaimana jelas disebut dalam banyak ayat, tetapi juga wujud dari misi Agama Islam [*maqasid as syariah*] sebagaimana disebut dalam salah satu *al kulliyat al khamsah* adalah *hifd nafs*, menjaga keselamatan.

Manusia diciptakan Allah SWT, merupakan bagian dari alam semesta dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Atas dasar ini manusia memiliki watak dasar condong pada kemasyarakatan [*homososius*]. Atas alasan ini Ibnu Khaldun dalam kitab '*al I'bar* menyebut *Innal Insâna Ijtimâ'iyun fi at thab'iy*, sesungguhnya watak dasar manusia adalah bermasyarakat. Murtadho Muthahari menyebutkan, bahwa masyarakat menjadi jiwa bagi manusia dalam mengembangkan fitrah kemuliaan dirinya. Masyarakat menjadi sarana bagi pendidikan manusia, sehingga dengannya manusia dapat mengembangkan subyektivitas, harga diri, peran, dan martabatnya.

Dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan, manusia memiliki harga diri dan kemuliaan. Bahkan tingkat tertinggi nilai kemanusiaan manusia dalam konteks sosial dilihat dari sisi berapa nilai manfaat bagi sesama. J. Stuart Mill, menilai bahwa dalam filsafat utilitarianisme memandang puncak kebahagiaan manusia disebut dengan *samun banun*, yaitu nilai guna manusia pada sesamanya. Dalam Alquran disebut "*khair an nâss anfa'uhum li an nâss*". Boleh hidup pintar, kaya, itu bagus. Tetapi, jika tidak bermanfaat bagi manusia, atau menutup diri dari sesama, a sosial, sama saja dengan hidup sendirian di hutan. Kemasyarakatan menjadi fitrah kemuliaan manusia.

Alquran menyebut, '*Yâ ayyuha an Nâss innâ khalaqnâkum min dzakar wa al untsâ, waja'alnâkum syu'ûb wa qabâil li ta'ârafu'*

Artinya: Hai sekalian manusia kami telah menjadikanmu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal [QS. Al Hujurat; 13]. Ibrahim Mustafa dalam *'Mu'jam washit'* menafsirkan *Syu'ub* dengan kelompok manusia yang runduk pada peraturan bersama kemasyarakatan [*aljamâ'at min an nâss takhdho'u li nidhôm al ijtimâ'iy*]. Sedangkan *Qabilah* ditafsirkan dengan kelompok manusia yang dikembangkan/diturunkan dari satu keturunan bapak atau kakek yang satu [*al jamâ'atu min an nâs tunib min abb au jadd wahid*].

Tujuan dibentuknya beda kelamin, suku-suku, bangsa-bangsa ini adalah agar ada proses *'Lita 'ârrafû'*, *'ta 'âwanu'* dan *'musyârkah'*. Sehingga terbentuk kondisi dimana manusia saling mengenal, saling menyayangi, saling melengkapi, saling membantu, saling kerjasama, yang kuat membimbing yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, saling memenuhi hak-hak orang lain dan memenuhi kewajiban, saling mengikat persaudaraan dan bergaul dengan jujur, menghindari sikap menipu, tidak merampas hak-hak orang lain dan tidak sewenang-wenang.

Masyarakat dengan demikian [1] menjadi fitrah manusia untuk memperoleh kemuliaan dirinya [2] menjadi tempat pendidikan yang dengannya setiap manusia dapat mengembangkan dirinya. Pentingnya masyarakat seperti ini, menuntut setiap individu untuk mau bersikap terbuka, toleran, mau menghargai perbedaan. Manusia tak dapat membelakangi masyarakat, anti sosial, anti masyarakat. Sebab bila hal ini terjadi berarti mengkhianati fitrah kemanusiaan yang sejatinya condong pada kemasyarakatan. Akibatnya ia akan terkucilkan. Sehebat apa pun kekayaan, jabatan, kepandaian, gelar dan kekuasaan yang dimiliki manusia, jika membelakangi masyarakat tak terlalu berguna semua atribut atau kelebihan yang dimilikinya.

Alquran mengancam dengan bahasa yang tegas, *'dluribat 'alaihîm ad dzilatu ainama tsuqifû illa bihabl minallâh wa bihabl min annâss'*. Artinya: Akan ditimpahkan kehinaan dimanapun berada, kecuali dengan berpegang pada tali Allah [agama] dan tali [perjanjian dengan manusia] kemasyarakatan [QS. Ali Imran, 112].

Karena fitrah manusia berbeda-beda, maka persaudaraan dapat menjadi modal dan daya dorong [*resilience*] bagi upaya meneguhkan persatuan dan kohesivitas masyarakat sebagai warga bangsa. Persaudaraan dalam konteks seperti ini bukan saja dalam pengetahuan satu iman [*ukhuwah islamiyah*], tetapi juga persaudaraan kemanusiaan [*ukhuwah basyariyah*] dan persaudaraan warga bangsa [*ukhuwah wathaniyah*].

Persaudaraan dan persatuan [kohesivitas] yang menjadi perekat masyarakat adalah nikmat dari Allah, oleh sebab itu harus disyukuri dan dipelihara dengan tidak melakukan perpecahan. Alquran menjelaskan dalam hal ini. *'Wa'tashimu bihabli Allah jami'a walâ tafarraqu, wadzkurû ni'mat allah 'alaikum idzkuntum a'da'an fa'âllafa baina qulûbikum, fa'asbahtum binikmatih ikhwana, wakuntum 'ala syafâkhufratim min an Nâr fa anqadakum minhâ, kadzalika yubayyinu Allah lakum 'âyâtih la'allakum tahtadûn'*. [artinya: Berpegangteguhlah kamu semua pada tali [agama] Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Ingatlah akan nikmat Tuhanmu yang diberikan kepadamu ketika engkau bermusuhan, kemudian disatukan hati-hatimu, perbaikilah nikmat Tuhanmu dengan persaudaraan. Ketika engkau berada di tepi jurang Neraka, Allah selamatkan engkau daripadanya, yang demikian itu Allah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaranNya agar kamu mendapat petunjuk, QS. Ali Imran 103].

Islam mengatur sangat jelas tentang pergaulan ini. Apalagi pergaulan seiman. Pergaulan yang bertitik tolak dari kesamaan keyakinan, menimbulkan saling percaya satu sama lain, meskipun berbeda-beda suku, bahasa dan bangsa sekalipun. Pentingnya persaudaraan ini dijelaskan Alquran dalam surat al Hujurat 10. *'Innama al mu'minûn ikhwatun fâslihhû baina akhwaikum, wattaqu allah la'alakum turhamûn'* Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu saling damaikanlah diantara saudara-saudaramu. Dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. [QS. Al Hujurat 10].

Mukmin satu dan mukmin yang lain adalah saudara, yang harus hidup rukun. Tiap mukmin harus terpanggil hatinya untuk bersikap toleran, saling mendamaikan dalam hal-hal yang menimbulkan perselisihan di antara sesamanya. Begitu pentingnya persaudaraan antar sesama muslim, sehingga Rasulullah, menganggap tidak beriman kepada seseorang muslim yang tidak menyayangi saudara muslim yang lain, seperti menyayangi dirinya sendiri. Sabda Nabi *"Lâ yu'minu ahadukum hatta yuhibba liakhih mâ yuhibba linafsih"* [HR. Bukhari].

Bahkan dalam menyikapi perbedaan agama, umat Islam dituntut tetap menjaga kasih sayang. *Lakum dînukum waliyadîn*, adalah pijakan pluralitas yang jelas dalam menghargai pilihan agama seseorang. Nabi senantiasa diperintahkan untuk bersikap lemah lembut. *'Fabimâ rahmat min Allah linta lahum, walau kunta fadd ghalid al qalbi lânfadhû min haulik, fa'fu 'anhum, wastagfirlahum wasyâwirhum fil amri'*. Artinya: Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras, lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. [QS. Al Imran 159].

Perbedaan pendapat juga diatur dengan baik. Terhadap ahli Kitab, Nabi juga diminta dengan cara baik. *'Wala tujâdilû ahl kitâb illa billati hiya ahsan, illa alladzîna dhalamû minhûm, waqulû amanna billadzy unzila ilaina wa unzila ilaikum, wa ilahuna wa ilahukum wâhid, wanahnu lahu muslimûn'* Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah. "Kami telah beriman kepada [kitab-kitab] yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri [QS. Al Ankabut 46]. Alquran juga menyebut, bahwa diantara Ahli Kitab terdapat orang-orang yang lurus. *'Laisu sawa' min ahl kitab ummatun yatluuna âyat Allah, ana'allaili wahum yasjudun'*. Artinya: Mereka tidak sama, diantara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa malam hari, sedang mereka juga bersujud [QS. Ali Imran 113].

Persaudaraan antar manusia tak boleh ditujukan untuk memperdayai, memperlakukakan dan menindas. Persaudaraan harus berangkat dari prinsip; [1] saling menghargai dan menjaga perdamaian [*'Fain janahu lisalmi fajnah laha'*, QS. Al anfal 61, dan *'ruhama'u bainahum'* [QS. 48:29], [2] dalam kebaikan dan bukan permusuhan *wata'awwanu 'alal birr wa taqwa wala ta'awannû a'lal ismi wal 'udwan'*, [QS. 5: 2], [3] menjauhi prasangka buruk *'ya ayyuhalladzîna amanû ijtanibû katsira min dhanî, inna ba 'da dzanni ism'*, [QS Al Hujurat :12], [4] Ada solidaritas sosial, rasa sebagai saudara, senasib sepenanggungan, *attakaful al ijtimâ'iy, wahua syu 'uraljami 'bi mas 'uliyat ba 'duhum min ba 'dihim'*, dan *'wal mu 'minatun ba 'dhuhum awliya 'u ba dhi'*, [QS. At Taubah 71].

Tujuan persaudaraan adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia di dalam bermasyarakat. Menurut Fazlur Rahman, tujuan manusia di masyarakat adalah untuk mewujudkan tata sosial yang adil, damai, sejahtera, didasarkan atas etika. Tujuan ini akan terwujud jika manusia memiliki satu tujuan yang sama dan rasa tanggung jawab yang sama. Tujuan ini sejalan dan penting dalam mempertahankan kemuliaan manusia yang sedang berhadapan dengan tantangan besar [1] kebudayaan [3]F, istilah Naisbitt, yaitu kesenangan [*fun*], makanan [*food*] dan pakaian [*fashion*] yang tak jelas standar pantas tidaknya, halal haramnya. [2] serbuan dan dominasi kapitalisme [lihat Cemex, Free Fort, Newmont, Exxon Oil]

dan [3] globalisme [Menurut Ferdinand Ruiz, tantangan peradaban manusia saat ini adalah, [a] globalita, kompleksitas [b] radikalisme akibat ketegangan kepentingan dan [c] percepatan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gejala peradaban ini seringkali membawa kompleksitas dan *chaos* dalam struktur masyarakat. Disini hubungan antar manusia mengalami dilema yang sangat serius dan sulit mencari batas-batas kepantasan. Masyarakat semakin sistemis yang semakin menjauhkan nilai-nilai persaudaraan dan kegotongroyongan. Yang seringkali muncul malah segregasi, patologi yang mencerminkan kekacuan dan ketidak seimbangan hubungan dan disharmoni antar anggotanya. Dalam dilema sosial seperti ini persaudaraan menjadi penting nilainya sebagai cara murah menyelamatkan kemanusiaan. Meski realitasnya tak mudah dan perlu pendidikan dan kampanye secara terus menerus.

### Catatan Penutup

Kekerasan, bom bunuh diri dan korban jiwa yang disebabkan kegagalan dalam memahami agama secara utuh menjadi problem kemanusiaan yang serius. Terlalu mahal ongkos sosial yang ditimbulkan akibat keterbatasan perspektif [*lack of information*] melihat hubungan agama dan perubahan, hubungan antar komunitas yang beda keyakinan dan agama. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai ajaran Islam rahmatan lil 'alamiin, dapat menawarkan cara beragama yang *hanifiyah syamhah* [lurus dan toleran]. Satu nyawa demikian dihormati dalam Islam. Seseorang yang menyelamatkan satu nyawa seolah olah menyelamatkan semua jiwa. Nyawa sumber kehidupan sangat dihargai dalam Islam. Karenanya agama harus menjaga kemaslahatan, kerahmatan dan kehidupan yang penuh kasih sayang. Penulis merekomendasikan disini beberapa catatan penting bagi pendidikan Islam untuk meretas kematangan beragama, berkait upaya penyelamatan manusia.

1. Pengayaan materi Pendidikan Islam yang multi disiplin dan terbuka. Meninggalkan pola pendidikan statis, dengan mengganti pendidikan yang dinamis, berorientasi kekinian dan masa depan dengan penguatan landasan multikulturalisme [QS. Al Hujurat; 13].
2. Mengaktualisasikan ajaran Islam komprehensif agar berfungsi secara positif, dengan cara reinterpretasi ajaran yang tidak relevan.
3. Penelitian, evaluasi, kajian metodologi secara komprehensif dan konsisten untuk menangkap semangat masyarakat heterogen yang kompleks dan majemuk.
4. Mengusahakan tenaga-tenaga pendidik, sekaligus sebagai ahli perancang, pengelola, pembimbing, pengatur yang berwawasan